

Terbit online pada laman web jurnal: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jto>

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING GUNA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN MINAT BACA PESERTA DIDIK KELAS X TEKNIK OTOMOTIF SMK MUHAMMADIYAH 3 SINGOSARI

Syahwan Dani¹, Syarif Suhartadi², M. Ihwanudin³.

¹⁻³Universitas Negeri Malang

¹dsyahwandani26@gmail.com, ²syarif.suhartadi.ft@um.ac.id, ³m.ihwanudin.ft@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan belajar dan minat baca. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X TO SMK Muhammadiyah 3 Singosari berjumlah 22 siswa. Data penelitian berdasarkan lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* dan keaktifan belajar peserta didik, serta lembar angket minat baca. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data kuantitatif keaktifan belajar dan minat baca peserta didik. Kriteria keberhasilan keaktifan belajar, aktivitas positif minimal 75% dan aktivitas negatif maksimal 15% serta minat baca minimal 75%.

Kata kunci: *Discovery Learning*, model pembelajaran, keaktifan belajar, minat baca.

Abstract

This classroom action research (CAR) was carried out in two cycles. The research objective is to find out that the Discovery Learning learning model can increase learning activity and reading interest. The subjects of this study were 22 students in class X TO SMK Muhammadiyah 3 Singosari. The research data is based on the observation sheet of the implementation of the Discovery Learning learning model and students' active learning, as well as a reading interest questionnaire sheet. The analysis technique used is a quantitative data analysis technique of students' active learning and reading interest. The success criteria for active learning are a minimum of 75% positive activity, a maximum of 15% negative activity, and a minimum reading interest of 75%.

Keywords: Discovery Learning, learning models, active learning, interest in reading.

Pendidikan merupakan suatu tempat yang membangun dan membentuk citra baik diri manusia agar berkembang potensi dalam dirinya. Mempertinggi pengetahuan dan wawasan bangsa adalah tujuan utama dalam Pendidikan Nasional yang tertuang pada Pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah untuk memperkembangkan kemampuan peserta didik menjadi individu yang memiliki keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki perilaku yang baik, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui tujuan ini, Salah satu kegunaan utama sistem Pendidikan Nasional ialah menempa karakteristik dalam

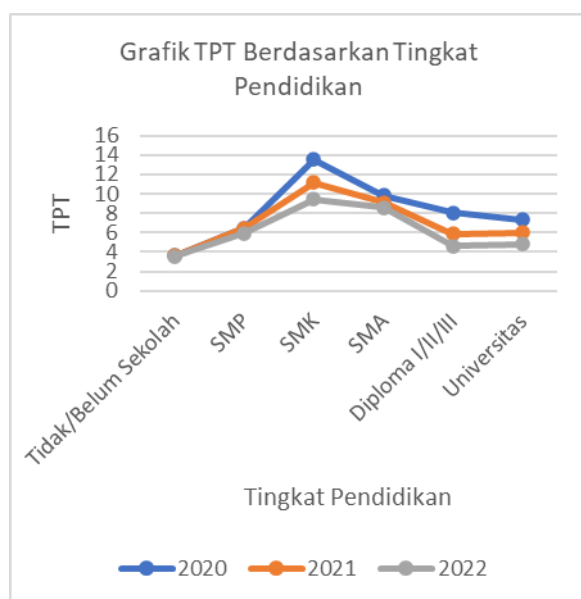
diri peserta didik, dan membentuk adab serta identitas sebagai bangsa yang mulia, dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Agar dapat menggapai cita-cita Pendidikan Nasional, keseluruhan dari komponen pendidikan yang terikat dan teratur pada Sistem Pendidikan Nasional sebaiknya dilaksanakan dan dimanfaatkan dengan maksimal.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah sebuah institusi pendidikan yang khusus berfokus pada memberikan keahlian khusus kepada siswa, bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja profesional yang dapat bersaing dan sesuai dengan kebutuhan industri. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, menggarisbawahi bahwa Pendidikan kejuruan bertujuan meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, kepribadian, akhlak yang baik, serta

keterampilan siswa agar mereka dapat menjadi mandiri dan melanjutkan pendidikan sesuai dengan program kejuruan yang mereka pilih.

Bagi siswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di SMK, penting bagi mereka untuk terus mengeksplorasi potensi dalam diri mereka, sehingga mereka dapat menjadi lulusan SMK yang unggul dan terampil. Dengan demikian, lulusan SMK akan siap untuk memasuki dunia kerja.

Namun, merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 tercatat SMK menjadi penyumbang jumlah pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 9,42 dan menjadi yang tertinggi. Dibandingkan dua tahun terakhir, terlihat ada penurunan dari 13,55 di tahun 2020 menjadi 11,13 di tahun 2021. Meskipun demikian, TPT lulusan SMK tetap menjadi yang tertinggi diikuti oleh TPT SMA sebanyak 8,57 dan TPT SMP sebanyak 5,95. Berikut grafik TPT berdasarkan tingkat pendidikan.



Gambar 1. Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber: <https://www.bps.go.id>

Berikut ini beberapa faktor keterkaitan antara pengangguran terbuka dengan aktif atau tidaknya kegiatan pembelajaran, juga ketertarikan peserta didik dalam membaca.

Pertama, keaktifan belajar yang rendah menyebabkan prestasi belajar dan keterampilan yang rendah, sehingga peserta didik nantinya

dirasa kurang siap untuk bersaing dengan lulusan lain.

Kedua, minat baca yang rendah menjadi penghambat peserta didik dalam memahami suatu informasi. Alasan tersebut menyebabkan peserta didik menemui hambatan pada saat menyimak dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan keterampilan.

Ketiga, lingkungan belajar yang tidak kondusif bisa menyebabkan peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajarannya. Kurangnya interaksi menjadikan peserta didik merasa tidak terhubung dengan materi pelajaran yang diajarkan dan kehilangan minat.

Dalam mengatasi pengangguran di kalangan lulusan SMK, sekolah hendaknya membantu memotivasi siswa agar lebih mengutamakan keaktifan pada saat mengikuti kegiatan belajar, juga memupuk minat mereka dalam membaca dengan menyediakan kesempatan yang lebih luas, membentuk lingkungan positif dan mendukung, serta memberikan motivasi pentingnya meningkatkan kemampuan dan keterampilan guna meningkatkan daya saing peserta didik di dunia kerja nantinya.

Melalui pengamatan peneliti saat melaksanakan Asistensi Mengajar di SMK Muhammadiyah 3 Singosari tanggal 15 Agustus 2022 sampai dengan 16 Desember 2022. Diakui dengan baik bahwa setiap pembelajar memiliki metode atau model pembelajaran yang berbeda, begitu pula dengan peserta didik yang mempunyai kualitas dan tingkat penangkapan yang berbeda selama pembelajaran. Terdapat beberapa guru yang terus mendayagunakan teknik pengajaran tradisional seperti ceramah, yang mengecualikan partisipasi peserta didik dari proses pembelajaran. Pembelajaran metode ceramah adalah pendekatan yang berpusat pada guru yang tengah menyajikan materi. Akibatnya, peserta didik merasa tidak begitu terlibat menjadikan peserta didik pasif dan kurang bersemangat. Terlihat dari peserta didik yang tidak tertarik dengan pembelajaran terbukti dengan tidak memperhatikan guru, tidur di kelas, sibuk dengan HP, membuat gaduh di kelas atau hanya sekadar mengobrol dengan teman sebangku, bahkan keluar masuk kelas tanpa izin yang jelas. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh faktor tersebut

yang menjadikan nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah tidak tercapai. Seorang guru hendaknya dapat mengurangi proporsi peserta didik yang nilainya kurang dari KKM. Oleh karena itu, harus diambil tindakan dengan mengubah model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan keadaan di lapangan.

Keaktifan belajar yang rendah pada peserta didik akan berdampak pada proses transfer ilmu. Peserta didik yang kurang aktif tidak akan mendapat wawasan dan ilmu yang lebih. Tentu hal tersebut bertentangan dengan yang tercantum pada prinsip Kurikulum Nasional yang menyatakan bahwa, peserta didik diharapkan agar menunjukkan keaktifan pada saat kegiatan belajar, dimana guru berperan menjadi fasilitator. Sebagai seorang pembelajar, hendaknya menyediakan media belajar sekaligus sumber lain bagi peserta didik saat pembelajaran. Prinsip Kurikulum Nasional yang terlaksana dengan baik mampu menumbuhkan kemandirian belajar.

Minat baca peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Singosari terbilang rendah. Fasilitas perpustakaan yang disediakan sekolah tidak dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik untuk meminjam buku, akan tetapi dimanfaatkan sebagai tempat untuk sekadar mengistirahatkan punggung. Pada saat peneliti melaksanakan Asistensi Mengajar dan mendapatkan tugas untuk menjaga perpustakaan, hanya 2-5 peserta didik yang meminjam buku dari total kurang lebih 600 peserta didik. Tidak hanya itu, pada saat pengerjaan tugas, peserta didik dengan mudahnya menyalin jawaban peserta didik lain tanpa mencari tahu atau membaca materi dari berbagai sumber. Sehingga jawaban antarpeserta hampir sama bahkan persis. Tidak jarang ditemui beberapa peserta didik ke sekolah hanya membawa tas kecil yang tidak memungkinkan buku dapat masuk ke dalam tas tersebut. Hal membuktikan bahwa minat baca peserta didik rendah karena tidak membawa buku ke sekolah. Jika peserta didik mengindahkan budaya membaca tentunya minat baca akan menjadi tinggi dan menambah wawasan pengetahuan yang berguna dalam kegiatan belajar.

Guna menanggulangi permasalahan tersebut memerlukan tindakan yang dapat

membentuk siswa agar memiliki keaktifan pada kegiatan belajar, dan mempunyai minat baca. Guru harus dengan cermat melakukan pemilihan model belajar yang mampu berlangsung secara efisien dan juga efektif untuk proses belajar. Model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif solusi dalam permasalahan rendahnya semangat dalam belajar dan minat membaca adalah model belajar yang disebut *discovery learning*.

Yaitu, dimana siswa akan diberikan kesempatan untuk mengatasi tantangan atau permasalahan tanpa mendapatkan solusi langsung dari guru. Sebaliknya, mereka diarahkan untuk mengorganisasi pemahaman mereka sendiri. Guru sengaja menciptakan suasana yang memotivasi peserta didik untuk menganalisis dan menyimpulkan (Abidin, 2013: 175).

Mengacu pada ketetapan Kemendikbud (2013) ada enam langkah pembelajaran *Discovery Learning* yang diterapkan secara sistematis yaitu: Pertama, *Stimulation* (pemberian rangsangan). Peserta didik disuguhkan masalah yang belum terdapat solusi yang memotivasi peserta didik untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah. Peserta didik mendapatkan pertanyaan, arahan untuk mengeksplere dan terkait *discovery*.

Kedua, *Problem Statement* (identifikasi masalah). Pemberian peluang pada peserta didik mengenali berbagai masalah terkait bahan pelajaran, dipilih salah satu kemudian dirumuskan sebagai hipotesis.

Ketiga, *Data Collection* (pengumpulan data). Bertujuan memverifikasi masalah sehingga peserta didik perlu menghimpun data berbagai sumber informasi, mengobservasi objek, wawancara, dan bereksperimen.

Keempat, *Data Processing* (pengolahan data). Pengolahan data yang selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi. Semua data diolah hingga mendapatkan tingkat kepercayaan tertentu.

Kelima, *Verification* (pembuktian) yaitu melibatkan proses memeriksa kebenaran pernyataan dan disinkronisasikan hasilnya dengan yang telah diperoleh.

Keenam, *Generalization* (menarik kesimpulan). Kegiatan menyimpulkan sesuatu dengan memperhatikan hasil *verification* guna mendapati acuan baku sebuah permasalahan.

Berdasarkan hasil *verification* maka dirumuskan prinsip sebagai *landasan generalization*.

Kelebihan model *discovery learning*: a) Menyokong peserta didik dalam mengembangkan kognitif serta kecakapan motorik, b) Mengarahkan untuk bergerak maju dan meningkatkan motivasi belajar, c) Meningkatkan rasa percaya diri, d) Meningkatkan interaksi antara peserta didik dengan guru, e) Membantu mengembangkan ingatan pada proses belajar.

Kekurangan model *discovery learning*: a) Dinilai lebih eksak dalam pengembangan persepsi. Sementara itu, pengembangan segi keterampilan, konsep, dan emosi secara menyeluruh kurang mendapatkan atensi, b) Seorang guru butuh waktu yang panjang untuk mengubah gaya mengajarnya dari sekadar berbagi informasi menjadi peran sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi peserta didik, c) Tidak menyempatkan peserta didik untuk mengeksplorasi karena telah dipikirkan lebih dulu oleh guru, d) Ide-ide kemungkinan sulit ditemukan.

Sardiman (2012: 100) menerangkan “Keaktifan adalah kegiatan yang mencakup *physique* dan *mentally*, kegiatan yang tidak bisa dielaborasi.” Contoh ketika peserta didik membaca buku atau sumber belajar lain. Secara fisik peserta didik terlihat menghadap buku dan membaca buku, namun bisa saja pikiran peserta didik tidak terfokus pada tersebut. Pendapat sebelumnya diperkuat Dimiyati (2009: 114) yang mengungkapkan “Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menggali bermacam aktivitas, mulai *physical activity* sampai dengan *psychic activity*, kegiatan belajar mengaitkan aktivitas jasmani dan aktivitas batin.”

Keaktifan peserta didik pada proses belajar adalah hal yang krusial, tanpa keaktifan peserta didik maka pembelajaran menjadi hening dan terkesan membosankan. Aunurrahman (2016: 119) menerangkan keaktifan peserta didik adalah perkara krusial yang mendasar dan harus dipahami, disadari, serta diekspansi setiap guru. Peserta didik hendaknya didukung agar terus aktif dalam proses belajar hingga mampu memunculkan potensinya dan tercapainya tujuan.

Paul B. Diedrich (Sardiman 2012: 101) mengklasifikasikan aktivitas peserta didik diantaranya: a) Aktivitas visual, mencakup membaca, memperhatikan gambar peragaan ulang, eksperimen, dan melihat pekerjaan orang lain; b) Aktivitas lisan, sebagai contoh mengemukakan pendapat, merumuskan ide, bertanya, memberi saran, melakukan wawancara, serta berpartisipasi dalam diskusi; c) Aktivitas mendengarkan, termasuk mendengarkan penjelasan, berpartisipasi dalam diskusi, dan mendengarkan musik; d) Aktivitas menulis, semacam menyalin, menulis cerita, laporan, dan mengisi angket; e) Aktivitas menggambar, contohnya membuat diagram, dan grafik; f) Aktivitas motorik, semacam bereksperimen, menghasilkan konstruksi, perbaikan pada model, dan bermain; g) Aktivitas mental, seperti merespon, mengingat, memecahkan persoalan, menganalisis, mengambil keputusan; h) Aktivitas emosional, semacam tumbuhnya minat, rasa bosan, senang, bersemangat, berani, tenang, nervous.

Menurut Slameto (2013: 180) “Minat yaitu perasaan kecenderungan yang lebih kuat terhadap sesuatu dan ketertarikan pada suatu aktivitas, tanpa adanya dorongan yang melandasi keterikatan antara diri dengan objek di luar diri.” Minat berbanding lurus dengan kuat dan lemahnya hubungan.

Perasaan senang atau tertarik untuk mengetahui sesuatu menjadi pemicu munculnya minat. Hal tersebut muncul karena kesadaran diri dalam menerima hubungan antara diri dengan hal di luar dirinya. Ketika seseorang sudah muncul minat terhadap sesuatu, seseorang tersebut cenderung ingin mengulang atau mendalami ketertarikannya.

Muliawan (2016: 84) menafsirkan “Membaca laksana awal yang mengarah pada penafsiran dan khayalan.” Setelah pengelolaan pengetahuan selesai, step berikutnya yaitu pembentukan imajinasi. Kreativitas sangat berperan penting dalam kegiatan membaca.

Hurlock (1999: 115) berpendapat minat seseorang didasarkan beberapa faktor, diantaranya: a) Minat muncul bersama dengan perkembangan fisik dan mental, b) Minat bergantung pada kesiapan belajar dan kesempatan belajar, c) Keterbatasan

perkembangan minat. d) Minat dipengaruhi budaya, emosional dan bersifat egois.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan teknik pendekatan analisis kuantitatif. Data yang diperoleh berdasar pada lembar pengamatan pelaksanaan model pembelajaran dan keaktifan belajar, serta angket minat baca.

Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar penelitian ini ada dua yaitu keaktifan positif dan negatif, berikut penganalisisan data keaktifan belajar.

$$\text{Presentase keaktifan positif}(\%) = \frac{\sum \text{siswa setiap indikator positif}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase keaktifan negatif}(\%) = \frac{\sum \text{siswa setiap indikator negatif}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Perhitungan keaktifan positif dan negatif secara keseluruhan menggunakan rumus:

$$\text{Rata - rata keaktifan positif}(\%) = \frac{\sum \text{Presentase keaktifan positif}}{\sum \text{Indikator positif}}$$

$$\text{Rata - rata keaktifan negatif}(\%) = \frac{\sum \text{Presentase keaktifan negatif}}{\sum \text{Indikator negatif}}$$

Adapun kriteria untuk aktivitas positif dan negatif, sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Aktifitas Positif

Tingkat Presentase	Keterangan
76% - 100%	Baik Sekali (BS)
51% - 75%	Baik (B)
26% - 50%	Sedang (S)
1% - 25%	Kurang

Tabel 2. Kriteria Aktifitas Negatif

Tingkat Presentase	Keterangan
76% - 100%	Baik Sekali (BS)
51% - 75%	Baik (B)
26% - 50%	Sedang (S)
1% - 25%	Kurang

Minat Baca

Data kuantitatif dipergunakan dalam penganalisisan data minat baca. Berikut rumus yang digunakan.

$$P = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Dimana *P* adalah presentase minat baca, *a* adalah jumlah skor peserta didik, dan *b* adalah jumlah skor maksimal.

Untuk perhitungan rata-rata presentase minat baca keseluruhan peserta didik menggunakan rumus, sebagai berikut.

$$P_{rata-rata} = \frac{c}{n} \times 100\%$$

Dimana *P_{rata-rata}* adalah rata-rata minat baca peserta didik, *c* presentase minat baca, dan *n* adalah jumlah peserta didik.

Adapun kriteria minat baca pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Minat Baca

Tingkat Presentase	Keterangan
80% - 100%	Sangat Baik (SB)
70% - 79%	Baik (B)
60% - 69%	Cukup (C)
50% - 59%	Kurang (K)
0% - 49%	Sangat Kurang (SK)

HASIL DAN PEMBAHASAN

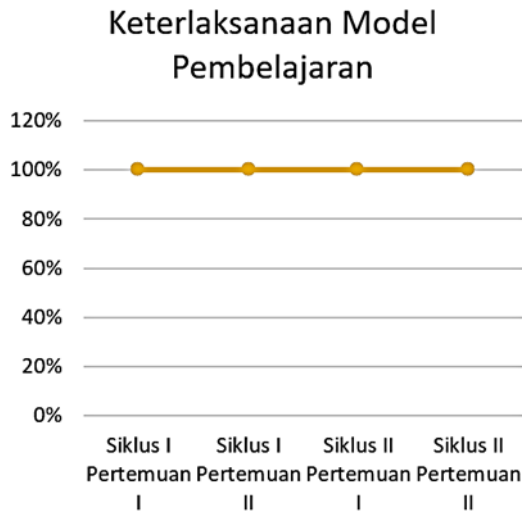
Keterlaksanaan Pelaksanaan *Discovery Learning*

Hasil keterlaksanaan *Discovery Learning* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Data Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pertemuan	Presentase
Siklus I Pertemuan I	100%
Siklus I Pertemuan II	100%
Siklus II Pertemuan I	100%
Siklus II Pertemuan II	100%

Pada siklus I, pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* terealisasikan secara baik, begitu pula dengan siklus II. Implementasi model pembelajaran *discovery learning* berhasil karena sebelum merealisasikan penelitian, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk optimalisasi tahapan-tahapan dalam model tersebut, sehingga proses pembelajaran mampu berjalan dengan optimal. Hasilnya, implementasi model pembelajaran *discovery learning* berjalan sukses. Berikut grafik keterlaksanaan model pembelajaran *discovery learning* pada setiap siklusnya.



Gambar 2. Grafik Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Keaktifan Belajar Peserta Didik

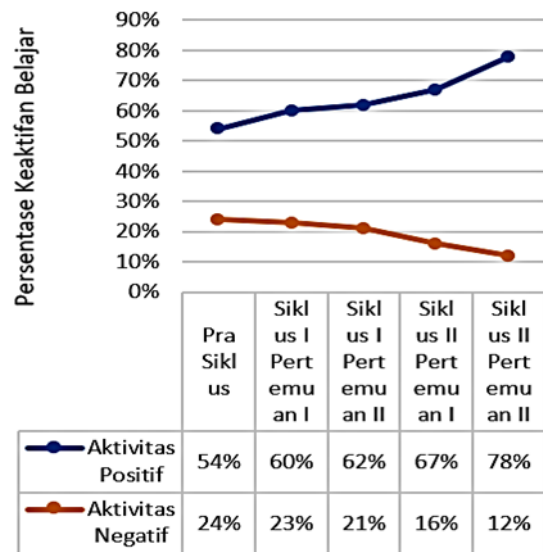
Hasil observasi keaktifan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Data Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik

Siklus	Aktivitas	Persentase
Pra Siklus	Positif	54%
	Negatif	24%
Siklus I	Positif	60%
	Negatif	23%
Siklus I	Positif	62%
	Negatif	21%
Siklus II	Positif	67%
	Negatif	16%
Siklus II	Positif	78%
	Negatif	12%

Didasarkan dari temuan hasil observasi, aktif dalam kegiatan pembelajaran peserta didik yang dilaksanakan, terdapat peningkatan dalam tingkat aktivitas yang positif dan menurunnya tingkat aktivitas negatif. Siklus pertama, pada pertemuan pertama, terlihat bahwa rata-rata aktivitas positif mencapai 60%, sementara aktivitas negatif sebesar 23%. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik aktivitas positif maupun aktivitas negatif belum mencapai standar indikator keberhasilan. Selanjutnya pada pertemuan II aktivitas positif 62% dan aktivitas negatif 21% dan belum memenuhi indikator keberhasilan. Pada siklus II pertemuan I aktivitas positif 67% dan pertemuan II 78%. Sementara aktivitas negatif pada pertemuan I 16% dan pada pertemuan II 12%. Berikut grafik data keaktifan peserta didik pada setiap siklusnya.

Data Keaktifan Belajar



Gambar 3. Grafik Keaktifan Belajar Peserta Didik

Minat Baca Peserta Didik

Hasil pengisian angket minat baca peserta didik dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Data Minat Baca Peserta Didik

Siklus	Rata-rata
Pra Siklus	69,1%
Siklus I	73,2%
Siklus II	78%



Gambar 4. Grafik Peningkatan Minat Baca Peserta Didik

Berdasarkan grafik di atas sebelum diberlakukan tindakan implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada pra siklus didapatkan hasil 69,1%, kemudian mengalami kenaikan pada siklus I dengan hasil 73,2%. Di siklus II, minat baca peserta didik meningkat menjadi 78%, melampaui target keberhasilan

sebelumnya yang sebesar 75%. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat membaca siswa telah mencapai tanda-tanda keberhasilan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Guna Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Minat Baca Peserta Didik Kelas X Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 3 Singosari", dinyatakan mampu meningkatkan tingkat keaktifan dalam belajar peserta didik sebesar 78% dan juga meningkatkan minat baca peserta didik sebesar 78%.

Saran

Ketika melakukan penelitian, disarankan agar instrumen penilaian keaktifan belajar dan angket minat baca ditingkatkan, serta dapat membantu mengukur keaktifan belajar dan minat baca peserta didik dengan lebih efektif. Dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*, dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk meningkatkan minat baca peserta didik menjadi lebih baik. Melatih minat baca peserta didik tidak bisa terjadi secara instan dalam waktu yang singkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Tingkat Pengangguran Terbuka (IPT) Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2020-2022* (online). (<https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-3terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>), diakses pada 30 Desember 2023.
- Erniwati. 2015. Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Sejarah Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Snowball Throwing di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Pasaman. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1-12. DOI: <http://dx.doi.org/10.29210/1201523>
- Irawan, R. C.. 2017. *Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Guna*

Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Minat Baca Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sedayu. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu. 2013. *Pendidikan tentang Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Muliawan, J.U. 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Sleman: Ar-Ruzz Media.

Purwanto, M. N. 2002. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Saefuddin, A. & Berdiati, I. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suharsimi A.; Suhardjono & Supardi 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (online). (https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf), diakses pada 31 Januari 2023.

Widiasworo, E. 2017. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.